

Penentu Minat Penggunaan QRIS Di Tempat Ibadah: Manfaat, Kemudahan, Risiko, dan Kepercayaan

Yesika Indriyani¹, Aurelia Melinda Nisita Wardhani^{2*}

^{1 2} Universitas Sanata Dharma

E-mail: yesikaindriyani01@gmail.com¹, nisita.wardhani@usd.ac.id^{2*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentu minat penggunaan QRIS di tempat ibadah, yaitu persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, risiko, dan kepercayaan. Fenomena menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan untuk menggunakan QRIS dalam berdonasi di tempat ibadah. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling, sedangkan analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS di tempat ibadah. Sebaliknya, persepsi risiko terbukti berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan QRIS di tempat ibadah, yang berarti semakin tinggi persepsi risiko maka semakin rendah minat penggunaannya. Sementara itu, kepercayaan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap minat penggunaan QRIS di tempat ibadah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepercayaan dan persepsi risiko menjadi faktor penentu utama minat penggunaan QRIS di tempat ibadah, sedangkan persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan bukan merupakan penentu yang signifikan.

Kata kunci: Manfaat; Kemudahan; Risiko; Kepercayaan; Minat

Abstract. *This study aims to analyze the determinants of interest in using QRIS in places of worship, namely perceived benefits, ease of use, risk, and trust. The phenomenon shows that students are interested in using QRIS for donations in places of worship. This study adopts a quantitative approach using primary data obtained through questionnaires distributed to students. The sampling method used non-probability sampling, while data analysis was performed using multiple linear regression with SPSS version 27. The results show that perceived benefits and ease of use do not significantly affect interest in using QRIS in places of worship. Conversely, perceived risk has a negative effect on interest in using QRIS in places of worship, meaning that the higher the perceived risk, the lower the interest in its use. Meanwhile, trust showed a significant positive effect on the interest in using QRIS in places of worship. The results of this study indicate that trust and risk perception are the main determinants of interest in using QRIS in places of worship, while perceived benefits and ease of use are not significant determinants.*

Keywords: Usefulness ; Ease of Use; Risks; Trust; Intention

1. Pendahuluan

Implementasi Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sejak diluncurkan Bank Indonesia pada 1 Januari 2020 telah mengalami pertumbuhan pesat dengan volume transaksi di tahun 2025 mencapai 6, 05 miliar transaksi atau senilai 579 triliun rupiah [1]. Adopsi QRIS kini tidak hanya terbatas pada sektor komersial, tetapi telah merambah ke sektor sosial-keagamaan, khususnya sebagai instrumen pengelolaan donasi dan infak di tempat ibadah [2], [3], [4]. Konteks tempat ibadah memiliki karakteristik yang secara fundamental berbeda dari transaksi komersial pada umumnya, dimana proses donasi tidak hanya melibatkan aspek ekonomi tetapi juga dimensi kepercayaan spiritual, sifat kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dan sensitivitas tinggi terhadap penipuan (*fraud*) yang dapat menghilangkan makna suci di tempat ibadah [5]. Meskipun QRIS menawarkan kemudahan dan transparansi dalam pengelolaan dana sosial keagamaan, maraknya kasus pemalsuan kode QR di tempat ibadah telah menimbulkan keraguan dan mengancam kepercayaan masyarakat dalam menggunakan teknologi ini untuk keperluan ibadah [6], [7].

Meskipun literatur mengenai adopsi QRIS telah berkembang pesat pada sektor ritel [8] dan UMKM [9], [10], penelitian dalam konteks donasi keagamaan masih menunjukkan keterbatasan fokus yang signifikan. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung hanya mendeskripsikan implementasi teknis QRIS sebagai media alternatif untuk memfasilitasi infak dan sumbangan jamaah secara praktis [11] [12]. Sejalan dengan itu, penelitian lain juga Susanto & Dahlan (2023) menekankan pada sisi manajerial, yakni bagaimana QRIS mampu mengoptimalkan peningkatan jumlah donasi dana sosial di masjid [3]. Sementara itu, penelitian lain memperluas cakupan pada dimensi tata kelola dengan memposisikan QRIS sebagai instrumen untuk memperkuat akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pengelola tempat ibadah kepada publik [5].

Di sisi perilaku pengguna, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji model *Technology Acceptance Model* (TAM), namun mayoritas masih terbatas pada pengujian variabel kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagai pendorong utama minat berdonasi [13], [14]. Selain itu, penelitian terkait TAM juga telah diteliti dalam konteks penggunaan QRIS untuk berdonasi di Masjid, dengan menambahkan variabel lain di luar model TAM yaitu kepercayaan dan risiko [3]. Dengan latar belakang dari hasil penelitian sebelumnya, terdapat celah penelitian yang dapat diteliti karena penelitian sebelumnya hanya menganalisa fenomena dari sisi penyedia layanan atau dampak administratifnya dan belum secara komprehensif mengintegrasikan variabel kepercayaan (*trust*) dan risiko (*perceived risk*) sebagai faktor determinan yang terintegrasi dengan model TAM dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dimana integrasi kedua model ini mampu mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menerima dan menggunakan QRIS [15]. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel kepercayaan (*trust*) dan risiko (*perceived risk*) secara simultan berkontribusi terhadap penambahan literatur terhadap integrasi kedua model yaitu TAM dan TPB. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi atas maraknya pemalsuan stiker QRIS di tempat ibadah. Hal ini menjadi fokus utama karena dalam konteks spiritual, niat seseorang untuk berdonasi tidak hanya ditentukan oleh kemudahan teknologi (TAM) atau norma sosial (TPB), tetapi juga oleh rasa aman bahwa dana yang disalurkan bebas dari risiko *fraud* digital, sebuah dimensi yang hingga kini belum dieksplorasi secara memadai dalam model penelitian donasi di tempat ibadah.

Agar mampu menyelesaikan permasalahan ini, penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai responden, karena mampu memberikan perspektif unik terhadap generasi yang tanggap terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, mahasiswa juga memiliki literasi teknologi tinggi sekaligus aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga dapat merepresentasikan generasi yang menjembatani praktik donasi konvensional dengan inovasi digital [16], [17]. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai responden untuk menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, risiko, dan kepercayaan mampu menjadi penentu minat penggunaan QRIS di tempat ibadah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melaksanakan metode survei melalui kuesioner daring (online). Populasi yang ditargetkan adalah mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki pengalaman spesifik dalam menggunakan QRIS untuk berdonasi di tempat ibadah. Untuk menjangkau target responden yang spesifik ini, digunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *snowball sampling*. Kuesioner disebarikan dalam bentuk tautan Google Form secara daring melalui *platform* media sosial yang relevan bagi mahasiswa, seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp.

Variabel penelitian dibagi menjadi variabel independen yang mencakup persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan kepercayaan, serta variabel dependen yaitu minat menggunakan QRIS. Seluruh item pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert 4 poin (1-4). Alasan peneliti menggunakan skala likert 4 adalah menghilangkan makna ragu-ragu atau netral yang terdapat pada skala likert 1-5 [18]. Selain itu, responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah terbiasa dengan QRIS sebagai sarana untuk memudahkan bertransaksi sehingga unsur netral atau ragu-ragu tidak digunakan dalam penentuan skala likert di penelitian ini. Selanjutnya, item-item kuesioner diadaptasi dari literatur terdahulu yang relevan: persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan minat menggunakan [19] persepsi risiko [20] dan kepercayaan [19]. Tabel 1 di bawah ini memaparkan indikator-indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

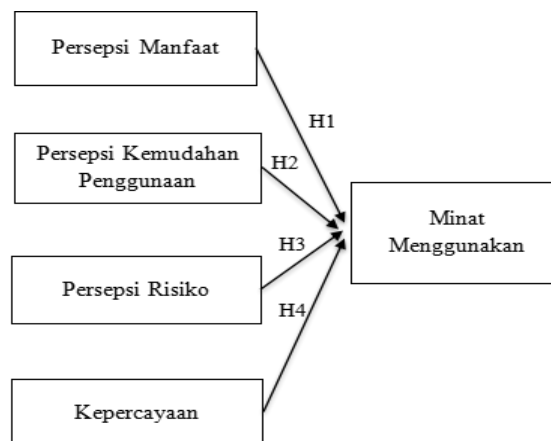
Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 27, mengikuti empat tahapan analisis yang sistematis. Tahapan awal meliputi Statistik Deskriptif untuk memvisualisasikan karakteristik data. Tahapan selanjutnya adalah Uji Asumsi Klasik, yang mencakup uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), Multikolinearitas (VIF dan *tolerance*), dan Heteroskedastisitas (*scatterplot*), untuk menjamin validitas model regresi. Tahapan inti adalah analisis regresi linier berganda, yang digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen. Terakhir, dilakukan uji hipotesis melalui uji F (untuk pengaruh simultan) dan uji T (untuk pengaruh parsial) dengan menetapkan tingkat signifikansi 5% (α alpha = 0.05), yang menjadi dasar penarikan kesimpulan mengenai penerimaan atau penolakan setiap hipotesis.

Model konseptual yang diadopsi dalam penelitian ini, digambarkan dalam Gambar 1, mengintegrasikan dua kerangka model utama: TAM dan TPB, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat berdonasi menggunakan QRIS. Secara teoretis, minat mahasiswa untuk beralih ke donasi digital sangat dipengaruhi oleh persepsi fungsional dan faktor psikologis. Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan menjadi pilar utama dalam TAM yang diasumsikan berpengaruh positif terhadap niat perilaku; semakin mahasiswa merasa QRIS efektif dalam mempercepat proses berderma dan mudah dioperasikan tanpa kendala teknis, maka keinginan mereka untuk menggunakannya akan semakin kuat. Hal ini sejalan dengan karakteristik mahasiswa sebagai *digital natives* yang mengutamakan efisiensi dalam setiap aktivitasnya.

Namun, dalam konteks transaksi keuangan yang bersifat religius, aspek teknis tidak cukup menjelaskan niat mahasiswa dalam berdonasi menggunakan QRIS di tempat ibadah. Sehingga variabel kepercayaan dan risiko berperan penting sebagai perluasan model TAM dan TPB. Kepercayaan bertindak sebagai pendorong positif; keyakinan bahwa donasi di tempat ibadah dikelola secara amanah oleh pengurus tempat ibadah akan memperkuat niat mahasiswa untuk bertransaksi. Sebaliknya, Persepsi risiko diposisikan sebagai variabel yang dapat menghambat minat penggunaan. Jika mahasiswa merasa ada ancaman terhadap keamanan data pribadi atau potensi kegagalan sistem yang merugikan saldo mereka, maka minat penggunaan QRIS akan menurun meskipun teknologi tersebut dianggap bermanfaat. Dengan demikian, model ini secara komprehensif menyatakan bahwa minat penggunaan QRIS di tempat ibadah ditentukan oleh keseimbangan antara nilai manfaat-kemudahan yang dirasakan, penguatan rasa percaya, dan mengurangi risiko yang ada.

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Pernyataan
Manfaat [19]	1. Pekerjaan lebih cepat	1. Menggunakan QRIS mempercepat proses transaksi yang saya lakukan.
	2. Kinerja pekerjaan	2. Kinerja saya akan lebih meningkat dengan adanya QRIS.
	3. Meningkatkan produktivitas	3. Menggunakan aplikasi QRIS akan menambah produktivitas saya.
	4. Efektivitas	4. Aktivitas transaksi keuangan akan lebih efektif menggunakan QRIS.
	5. Membuat pekerjaan menjadi lebih mudah	5. Menggunakan QRIS menjadikan aktivitas sehari-hari saya menjadi mudah.
	6. Berguna	6. Secara keseluruhan QRIS akan bermanfaat bagi saya
Kemudahan Penggunaan [19]	1. Mudah dipelajari	1. Saya tidak akan kebingungan menggunakan aplikasi QRIS.
	2. Mudah dikontrol	2. Mudah bagi saya untuk mempelajari aplikasi QRIS.
	3. Jelas dan mudah dimengerti	3. Saya mudah melakukan transaksi menggunakan aplikasi QRIS.
	4. Fleksibel	4. Aplikasi QRIS sangat fleksibel untuk digunakan.
	5. Mudah untuk menggunakannya dengan ahli	5. Saya akan dapat menggunakan aplikasi QRIS dengan mudah.
	6. Mudah digunakan	6. Aplikasi QRIS akan mudah digunakan.
Risiko [19]	1. Risiko tinggi dari menggunakan QRIS.	1. Menggunakan QRIS artinya terkait dengan risiko yang tinggi.
	2. Risiko ketidakpastian	2. Adanya ketidakpastian yang tinggi ketika menggunakan QRIS.
	3. Manfaat yang sedikit sebanding dengan layanan tradisional.	3. Manfaat yang dirasakan jauh lebih besar ketika menggunakan layanan tradisional.
Kepercayaan [19]	1. <u>Ability</u>	1. Saya yakin vendor QRIS mampu melakukan pengelolaan aplikasi QRIS dengan baik
	2. <u>Integrity</u>	2. Saya yakin informasi yang saya berikan pada QRIS dapat terjaga keamanannya.
	3. <u>Benevolence</u>	3. Saya percaya QRIS mampu memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi.
Minat Menggunakan [19]	1. Keinginan untuk menggunakan	1. Saya berminat menggunakan QRIS untuk mendukung transaksi keuangan yang saya lakukan sehari-hari.
	2. Selalu mencoba menggunakannya di masa depan	2. Saya akan mencoba menggunakan QRIS di masa datang.
	3. Tetap menggunakannya di masa depan	3. Saya berkeinginan terus menggunakan QRIS di masa datang.



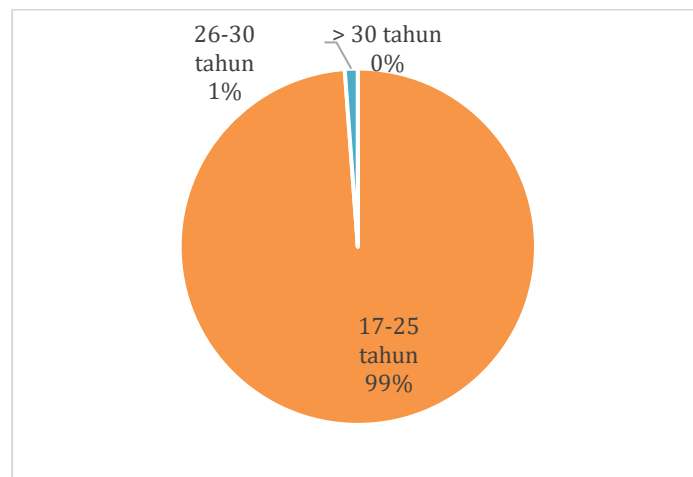
Gambar 1. Model penelitian

Informasi gambar 1 menjelaskan model penelitian sehingga hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat Ibadah
- H2 : Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat ibadah
- H3 : Persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat Ibadah
- H4 : Kepercayaan berpengaruh positif terhadap minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat Ibadah

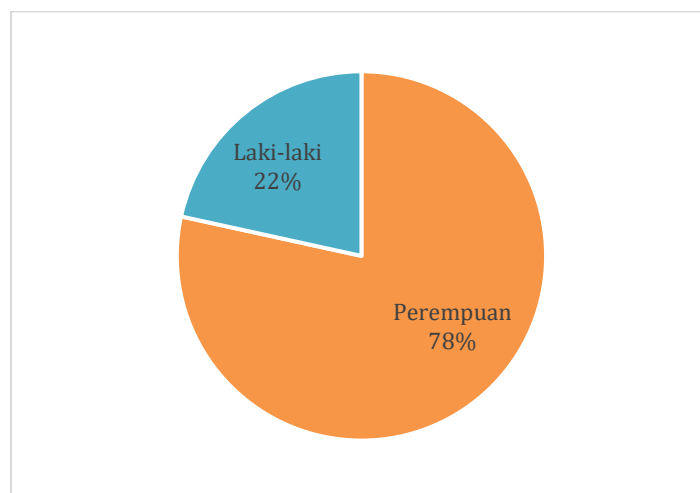
3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dalam pengambilan sampel. Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang latar belakang responden, selanjutnya peneliti mengelompokkan responden berdasarkan beberapa karakteristik yaitu usia dan jenis kelamin. Informasi karakteristik usia responden tersajikan dalam gambar 2 dimana kelompok usia muda mendominasi responden dalam penelitian ini. Sebanyak 99% responden (252 orang) berada dalam rentang usia 17–25 tahun, yang mengindikasikan bahwa partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh kalangan *digital natives* yang merupakan mahasiswa aktif. Kelompok usia 26–30 tahun hanya mencakup 1% (3 responden), sementara tidak ada responden yang berusia di atas 30 tahun. Dari sisi usia ini menunjukkan bahwa donasi menggunakan QRIS di tempat ibadah hampir secara eksklusif merupakan perilaku yang dilakukan oleh generasi muda yang memiliki tingkat adaptasi teknologi yang sudah matang dan menjadikan penggunaan aplikasi pembayaran sebagai bagian integral dari rutinitas mereka.



Gambar 2. Usia Responden

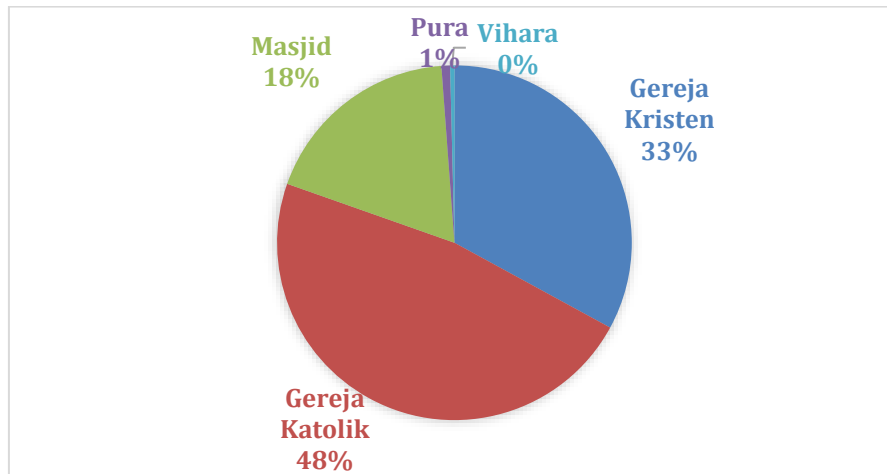
Sementara itu, gambar 3 memaparkan penggolongan berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Responden perempuan berjumlah 200 orang, mencakup 78% dari total populasi sampel. Sementara itu, responden laki-laki hanya berjumlah 55 orang, atau 22%. Dominasi perempuan yang tinggi dalam sampel ini menyiratkan bahwa minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat ibadah sangat dipengaruhi oleh perilaku dan persepsi dari *gender* tersebut. Hal ini perlu dipertimbangkan saat menafsirkan hasil penelitian, terutama mengenai temuan bahwa faktor kepercayaan dan persepsi risiko lebih dominan, karena hasilnya sangat mencerminkan prioritas dan sensitivitas perempuan muda terhadap isu keamanan dan integritas dalam transaksi digital.



Gambar 3. Jenis Kelamin Responden

Setelah menganalisis karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan responden dari sisi donasi di tempat ibadah. Dalam penelitian ini, klasifikasi tempat ibadah dibagi menjadi lima kelompok: Gereja Kristen, Gereja Katolik, Masjid, Pura, dan Vihara. Dari gambar 4, ditemukan adanya dominasi signifikan pada dua kelompok. Responden terbanyak melakukan donasi di Gereja Katolik dengan jumlah 121 orang, mencakup 47% dari total sampel. Kelompok terbesar kedua adalah responden yang melakukan ibadah di Gereja Kristen sebanyak 84 orang (33%). Sementara itu, responden lainnya yang beribadah di Masjid berjumlah 47 orang (18%),

dan responden beragama Pura serta Vihara masing-masing hanya menyumbang 1%. Struktur demografi ini memberikan konteks bahwa temuan penelitian ini sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman donasi digital di tempat ibadah.



Gambar 4. Tempat Ibadah Responden

Keberagaman latar belakang tempat ibadah dalam sampel menunjukkan bahwa QRIS telah diadopsi secara luas di berbagai tempat ibadah sebagai metode non-tunai yang efektif untuk memfasilitasi jemaat dalam menyalurkan sumbangan mereka. Penggunaan QRIS menawarkan solusi donasi yang jauh lebih praktis dan efisien dibandingkan metode tradisional, karena menghilangkan kebutuhan bagi jemaat untuk selalu membawa uang tunai. Dengan adanya QRIS, fasilitas pembayaran non-tunai ini secara substansial meningkatkan kenyamanan dalam bertransaksi di lingkungan tempat ibadah. Hal ini mengindikasikan bahwa tempat ibadah telah berhasil memanfaatkan inovasi digital untuk memperlancar proses kontribusi jemaat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi partisipasi donasi karena kemudahan aksesibilitas yang ditawarkan.

Meskipun data menunjukkan bahwa QRIS berhasil meningkatkan aspek kenyamanan bertransaksi, hal ini perlu dikaitkan dengan tujuan penelitian. Kenyamanan yang diakibatkan oleh penggunaan QRIS di tempat ibadah sangat relevan dengan upaya peningkatan minat donasi. Metode donasi yang mudah dan praktis cenderung mengurangi hambatan perilaku, sehingga berpotensi mendorong seseorang untuk lebih sering berdonasi. Oleh karena itu, adopsi QRIS di tempat ibadah merupakan langkah strategis untuk memodernisasi pengelolaan dana dan memenuhi ekspektasi jemaat muda yang semakin mengandalkan sistem pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari mereka, terlepas dari latar belakang agama responden.

Langkah selanjutnya setelah hasil pengumpulan data responden yang sudah dilakukan yaitu uji validitas dan reliabilitas. Kedua ini ditujukan untuk menguji instrumen penelitian ini memiliki data yang akurat dan konsisten. Informasi pada tabel 2, menunjukkan bahwa setiap item pernyataan variabel persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, risiko dan kepercayaan yang digunakan dalam kuesioner penelitian dinyatakan valid karena memiliki nilai $R_{\text{Hitung}} > R_{\text{Tabel}}$ dan mampu untuk mengungkap tujuan dari penelitian ini [21]. Sementara itu, informasi pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* untuk setiap variabel dalam penelitian ini lebih dari 0,70. Nilai tersebut meliputi variabel persepsi manfaat (0,893), variabel persepsi kemudahan penggunaan (0,922), variabel persepsi risiko (0,876), variabel kepercayaan (0,862), dan variabel minat menggunakan (0,867). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat reliabel, yang berarti dapat diandalkan sebagai instrumen pengukuran variabel penelitian.

Setelah uji validitas dan reliabilitas dilakukan, langkah selanjutnya yaitu uji normalitas yang tertera pada tabel 4. Pengujian ini dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memenuhi syarat yaitu nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* $> 0,05$ [21]. Hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, penelitian ini menggunakan *Monte Carlo Sig.(2-*

tailed) sebesar 0,062 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dari informasi hasil uji normalitas, data dalam penelitian ini dinyatakan normal sehingga bisa melanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya yaitu uji multikolinieritas. Tabel 5 menjelaskan bahwa dari hasil uji multikolinieritas antar variabel persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, risiko, dan kepercayaan menunjukkan nilai toleransi $> 0,10$ atau $VIF < 10$ yang artinya tidak adanya gejala multikolinieritas [21]. Hal ini berarti seluruh uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian analisa regresi linier berganda dalam penelitian ini berhasil terpenuhi. Selain itu, uji asumsi klasik ini diperkuat oleh informasi dalam gambar 5. Gambar ini menyatakan bahwa grafik *scatterplot* bahwa titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, seperti gelombang, melebar, atau menyempit. Titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Indikator	R hitung	R tabel	Keterangan
Variabel Persepsi Manfaat			
M1	0,741	0,103	Valid
M2	0,801	0,103	Valid
M3	0,816	0,103	Valid
M4	0,839	0,103	Valid
M5	0,838	0,103	Valid
M6	0,803	0,103	Valid
Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan			
KM1	0,844	0,103	Valid
KM2	0,865	0,103	Valid
KM3	0,878	0,103	Valid
KM4	0,863	0,103	Valid
KM5	0,864	0,103	Valid
KM6	0,776	0,103	Valid
Variabel Persepsi risiko			
RIS1	0,847	0,103	Valid
RIS2	0,901	0,103	Valid
RIS3	0,877	0,103	Valid
Variabel Kepercayaan			
TR1	0,906	0,103	Valid
TR2	0,895	0,103	Valid
TR3	0,855	0,103	Valid
Variabel Minat Menggunakan			
MNT1	0,882	0,103	Valid
MNT2	0,885	0,103	Valid
MNT3	0,899	0,103	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

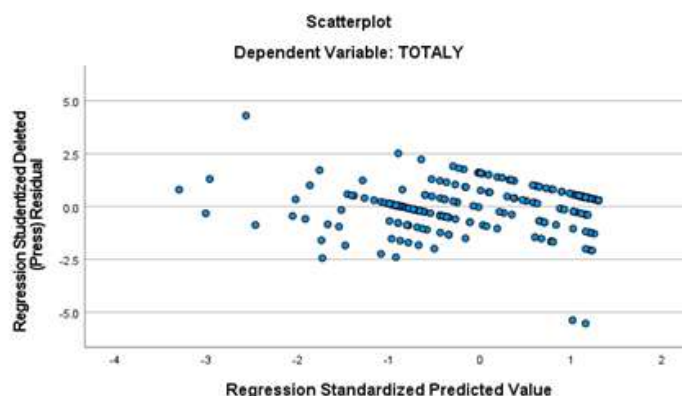
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Persepsi Manfaat	0,893	0,70	Reliabel
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,922	0,70	Reliabel
Persepsi Risiko	0,847	0,70	Reliabel
Kepercayaan	0,862	0,70	Reliabel
Minat Menggunakan	0,867	0,70	Reliabel

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	0,062

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Persepsi Manfaat	0,325	3,079	Tidak adanya gejala multikolinieritas
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,364	2,749	
Persepsi Risiko	0,999	1,001	
Kepercayaan	0,550	1,820	



Gambar 5. Hasil *Scatterplot* Heteroskedastisitas

Setelah semua asumsi klasik terpenuhi, langkah analisis selanjutnya adalah melakukan uji regresi linear berganda, yang hasilnya disajikan dalam tabel 6. Uji ini bertujuan untuk menentukan bagaimana variabel independen (Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Risiko, dan Kepercayaan) secara simultan memengaruhi variabel dependen (Minat Berdonasi menggunakan QRIS). Berdasarkan tabel tersebut, nilai konstanta (α) diperoleh sebesar 1,591. Sementara itu, koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen menunjukkan nilai sebagai berikut: Persepsi Manfaat (X_1) sebesar 0,087, Persepsi Kemudahan Penggunaan (X_2) sebesar 0,026, Persepsi Risiko (X_3) sebesar -0,029, dan Kepercayaan (X_4) sebesar 0,618. Berdasarkan nilai-nilai konstanta dan koefisien regresi yang diperoleh, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i> B	<i>Standardized Coefficients</i> Std.Error	T Beta	Sig.
(Constant)	1,591	0,723		2,201
Persepsi Manfaat	0,087	0,050	0,137	1,733
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,026	0,049	0,039	0,523
Persepsi Risiko	-0,029	0,033	-0,039	-0,877
Kepercayaan	0,618	0,065	0,577	9,517

$$Y = 1,591 + 0,087 X_1 + 0,026 X_2 - 0,029 X_3 + 0,618 X_4$$

Persamaan ini mengindikasikan bahwa Kepercayaan (X_4) memiliki pengaruh positif dan koefisien terbesar terhadap Minat Berdonasi (Y) sementara Persepsi Risiko (X_3) adalah satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap minat, dan Persepsi Manfaat (X_1) serta Persepsi Kemudahan Penggunaan (X_2) memiliki pengaruh positif yang sangat kecil.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji *R square* (tabel 7). Dari hasil uji tersebut diperoleh informasi bahwa variabel empat variabel independen, yaitu persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko dan persepsi kepercayaan memiliki pengaruh 0,487 (48,7%) terhadap variabel dependen yakni minat. Sementara sisanya 51,3% ($100\% - 48,7\% = 51,3\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini. Tabel 7 di bawah ini menjelaskan hasil dari uji *R Square*.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,703	0,495	0,487	1,24057

Setelah dilakukan uji *R Square* dilakukan uji F (tabel 8). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel berpengaruh secara simultan dalam menentukan minat pengguna menggunakan QRIS khususnya mahasiswa. Dari hasil nilai signifikansi persepsi kemudahan penggunaan, manfaat, risiko, dan kepercayaan secara simultan terhadap minat menggunakan sebesar $0,000 < 0,05$ [21] dan nilai F hitung sebesar 61,189 lebih besar dari 2,41.

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean</i>	F	Sig.
Regression	376,682	4	94,170	61,189	0,000
Residual	384,754	250	1,539		
Total	761,435	254			

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Model	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	Model	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	T	Sig.
(Constant)				2,201	0,029
Persepsi Manfaat	1,591	0,723		1,733	0,084
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,087	0,050	0,137	0,523	0,602
Persepsi Risiko	0,026	0,049	0,039	-0,877	0,381
Kepercayaan	-0,029	0,033	-0,039	9,517	0,000

Dari keempat variabel independen yang ditunjukkan dari hasil uji T (tabel 9), keempat variabel ini digunakan ke dalam model regresi yaitu variabel persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat tidak menunjukkan pengaruh terhadap minat mahasiswa dalam menggunakan QRIS. Sementara itu, variabel risiko dan kepercayaan memiliki pengaruh terhadap penggunaan QRIS.

H1 : Persepsi Manfaat Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Minat Berdonasi Menggunakan QRIS di Tempat Ibadah.

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa persepsi manfaat tidak berpengaruh positif terhadap minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat ibadah. Temuan ini mengindikasikan adanya krisis kepercayaan di kalangan responden terkait sejauh mana penggunaan QRIS dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas atau kinerja donasi mereka, yang pada akhirnya menurunkan niat penggunaan secara sadar [22]. Meskipun secara teoretis *Technology Acceptance Model* (TAM) menyimpulkan bahwa teknologi harus memberikan manfaat yang dirasakan agar dapat membentuk sikap dan niat penggunaan yang positif dalam penggunaannya [23], hasil penelitian ini justru menunjukkan hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya [24].

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui profil responden mahasiswa, dimana penggunaan QRIS merupakan kebiasaan yang menjadi rutinitas sehari-hari digunakan oleh mahasiswa. Akibatnya, manfaat dari penggunaan teknologi sesungguhnya seperti kecepatan dan kepraktisan tidak lagi dianggap sebagai pendorong utama yang dipertimbangkan saat berdonasi; melainkan dilakukan karena faktor kebiasaan [25]. Di sisi lain, dalam konteks tempat ibadah, responden lebih memprioritaskan aspek spiritual keyakinan dibandingkan kemudahan teknis, sehingga keunggulan donasi secara digital yang ditawarkan QRIS tidak cukup kuat untuk mendorong minat donasi mereka jika tidak dilengkapi oleh rasa percaya yang tinggi terhadap sistem keamanan dan distribusi dana di organisasi tersebut.

H2 : Persepsi Kemudahan Penggunaan Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Minat Berdonasi Menggunakan QRIS di Tempat Ibadah.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh positif terhadap minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat ibadah. Hasil ini menyatakan bahwa kemudahan teknis yang ditawarkan oleh layanan QRIS bukan variabel penentu yang mampu mendorong minat mahasiswa untuk digunakan dalam aktivitas berdonasi. Meskipun penyedia layanan uang elektronik (*ewallet*) telah menyajikan fitur kemudahan sebagai metode pembayaran non-tunai yang efisien, ketersediaan fasilitas ini tidak secara langsung mendorong individu untuk menggunakan layanan tersebut saat hendak menyalurkan sumbangan [26]. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang mampu mendorong minat pengguna untuk berdonasi melalui QRIS. Selain itu, fenomena ini menjelaskan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang mahir terhadap teknologi digital sehingga kemudahan dalam mengoperasikan teknologi digital sudah dianggap sebagai standar minimum atau prasyarat dasar dalam motivasi perilaku berdonasi di tempat ibadah.

H3 : Persepsi Risiko Berpengaruh Negatif Terhadap Minat Berdonasi Menggunakan QRIS di Tempat Ibadah.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat ibadah. Pengaruh negatif ini secara spesifik mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat risiko yang dirasakan oleh responden, maka akan semakin tinggi minat mereka untuk melakukan donasi secara digital. Temuan ini konsisten dengan TPB, dimana individu akan lebih cenderung mengadopsi teknologi apabila mereka merasa mudah memahami penggunaan teknologi [24]. Fenomena ini mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan mahasiswa di DIY terhadap infrastruktur pembayaran digital. Mereka cenderung menggunakan QRIS karena tidak merasakan kekhawatiran serta meyakini bahwa transaksi tersebut aman dari ancaman eksternal seperti pemalsuan QR code atau kejahatan siber. Persepsi risiko yang rendah ini diperkuat oleh adanya jaminan keamanan saldo, terjaganya kerahasiaan data pribadi, dan rekam jejak keberhasilan transaksi yang konsisten [25]. Kepercayaan terhadap kehandalan sistem ini yang menghilangkan hambatan psikologis, sehingga mahasiswa merasa nyaman dan aman dalam menyalurkan donasi mereka di tempat ibadah tanpa rasa ragu akan potensi kerugian finansial maupun kebocoran data.

H4: Kepercayaan berpengaruh positif terhadap minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat ibadah.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap minat berdonasi menggunakan QRIS di tempat ibadah, sehingga pernyataan hipotesis ini dinyatakan terdukung. Pengaruh positif ini berarti bahwa tingginya keyakinan pengguna terhadap keandalan sistem QRIS secara langsung memperkuat niat mereka untuk menggunakannya, terutama karena adanya rasa aman dan kenyamanan saat melakukan donasi [27]. Temuan ini selaras dengan prinsip pengembangan dalam TAM, dimana kepercayaan terhadap teknologi dipengaruhi oleh aspek keandalan, keamanan dalam melindungi privasi, serta kemampuan sistem untuk meminimalkan kebutuhan data pribadi yang sensitif sehingga menjadi fondasi tepat untuk menentukan penerimaan pengguna [26], [28]. Bagi mahasiswa di DIY, kepercayaan ini terbentuk melalui persepsi bahwa QRIS merupakan sistem yang andal dan transparan, terutama karena kemampuannya dalam menyediakan riwayat transaksi yang detail secara *real-time*.

4. Kesimpulan

Penelitian mengenai penentu minat penggunaan QRIS di tempat ibadah menyimpulkan bahwa variabel seperti persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan tidak terbukti berpengaruh positif terhadap minat berdonasi. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi responden yang telah terbiasa dengan berdonasi secara non tunai. Sebaliknya, variabel kepercayaan ditemukan berpengaruh positif signifikan, sementara persepsi risiko berpengaruh negatif signifikan, yang menegaskan bahwa pondasi utama dalam mengadopsi teknologi di tempat ibadah terletak pada aspek kredibilitas dan keamanan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan hasil penelitian, terutama terkait distribusi demografis responden yang didominasi oleh kelompok perempuan serta kategori usia dewasa awal (17–25 tahun) juga mendominasi dalam hal penggunaan QRIS dalam berdonasi di tempat ibadah. Sehingga generalisasi temuan pada populasi yang lebih luas perlu dilakukan kembali guna memperkaya literatur dan memberikan panduan praktis bagi pengelola tempat ibadah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan memperluas cakupan melalui segmentasi tempat ibadah yang menggunakan QRIS sebagai media donasi serta diversifikasi lokasi geografis agar tidak terpusat dalam satu daerah saja.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan yang tak ternilai selama proses penyusunan karya ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada para responden yang dengan sukarela meluangkan waktu dan tenaga mereka untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, sehingga memungkinkan terselesaikannya proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian ini secara valid. Selain itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak lainnya, baik yang memberikan bantuan teknis maupun non-teknis, yang kontribusinya sangat krusial dalam menyempurnakan penelitian ini. Keberhasilan

penyelesaian karya ini secara optimal mustahil terwujud tanpa kolaborasi dan dukungan penuh dari seluruh pihak yang telah disebutkan.

6. Referensi

- [1] bi.go.id, "QRIS Jelajah Indonesia 2025 Dorong Digitalisasi Dengan Wisata Budaya." Accessed: Feb. 11, 2026. [Online]. Available: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2717025.aspx
- [2] Bank Indonesia, "Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah." Accessed: Sep. 27, 2024. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>
- [3] E. Susanto and R. Dahlan, "Optimalisasi Penggunaan QRIS dalam Meningkatkan Kontribusi ZIS di Masjid At-Taqwa Jakarta Selatan di Tengah Pandemi Covid-19," *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, vol. 4, no. 1, pp. 191–207, Nov. 2023, doi: 10.54396/qlb.v4i1.990.
- [4] A. Kahfi, A. Kori, Y. Oktaviani, J. Malintang, and M. Qonitah, "Transformation of QRIS-Based Charity Boxes: Philanthropy as a Sustainable Innovation for Islamic Da'wah in the Digital Era," *An-Nida'*, vol. 49, no. 1, Jun. 2025, doi: 10.24014/an-nida.v49i1.35788.
- [5] I. Hanida, U. Hamzani, and K. Yunita, "Analisis Perspektif Donatur dalam Upaya Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid," 2024.
- [6] M. Walfajri, "Buntut Penyalahgunaan QRIS di Rumah Ibadah, Begini Imbauan BI," 2023.
- [7] K. Arief and B. Basuki, "Controls to prevent fraud and money laundering in mosque donations in Indonesia," *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, vol. 8, no. 5, pp. 1665–1673, Aug. 2025, doi: 10.53894/ijirss.v8i5.9230.
- [8] Usmiati, N. Huda, and M. Claudia, "QRIS, Blockchain, AI, and IOT: Enhancing E-commerce Transaction Security," *ICOBUSS (International Conference on Business & Social Sciences)*, 2024.
- [9] A. M. Himawan and L. O. Vera, "Utilization Of QRIS in Enhancing Digital Transactions in The Culinary Sector of MSMEs in Bogor Regency," *International Student Conference on Economics and Business Excellence (ISCEBE)*, 2024.
- [10] U. T. Tampubolon, M. F. Ramadhan, Y. P. Rizky, N. A. Putri, N. A. Adzka, and D. P. Arum, "Upaya Transformasi Digital UMKM Desa Kalipecabean dengan Optimalisasi QRIS, Google Maps, dan E-Commerce," *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, vol. 3, no. 3, pp. 91–97, Aug. 2024, doi: 10.30640/cakrawala.v3i3.3066.
- [11] A. Kahfi, A. Kori, Y. Oktaviani, J. Malintang, and M. Qonitah, "Transformation of QRIS-Based Charity Boxes: Philanthropy as a Sustainable Innovation for Islamic Da'wah in the Digital Era," *An-Nida'*, vol. 49, no. 1, Jun. 2025, doi: 10.24014/an-nida.v49i1.35788.
- [12] A. Amelia, T. Anggraini, and N. A. B. Rahmani, "Determination of the Decision of the Jamaah Masjid to Pay Infaq Through the Qris Application (Case Study of the Ar-Rahman Masjid Hm. Yamin Field of Fight)," *Moneter : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, vol. 11, 2023.
- [13] M. Arifin, R. Meutia, and G. Zakiiya, "Factors Influencing Intention To Donate At The Mosques Using Qris In Banda Aceh," *JIHBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, vol. 7, no. 1, p. 2025, 2025.
- [14] N. N. Kholifah, Ridwan, and M. Roihan, "Pengaruh Kemudahan Dan Trust Terhadap Keputusan Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam Berdonasi Melalui Lembaga ZISWAF," *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, vol. 5, no. 3, pp. 350–360, 2024.
- [15] M. B. Sunaryanto and A. Priyono, "Artikel Hasil Penelitian Integrasi Technology Acceptance Model (TAM) dan Theory of Planned Behavior (TPB) terhadap Penerimaan QRIS pada Generasi Muda," 2025. [Online]. Available: <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- [16] G. A. D. C. Dewi, A. A. K. Jayawarsa, G. Ayu, and I. G. A. A. Wulandari, "The Effect of Trust Use, Benefits and Risks on the Use of QRIS in Students," *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 2022, doi: 10.47191/jefms/v5-i7-29.
- [17] H. Paleni, Suyadi, and T. P. Indah, "Ekombis Review-Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Increasing University Students Intentional Use Of QRIS E-Payment," *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 13, no. 3, pp. 1975–1984, 2025, doi: 10.37676/ekombis.v13i3.

- [18] P. I. Santosa, *Metodologi Penelitian*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2021.
- [19] E. P. Ariningsih, "Intention to Use E-wallet Dilihat dari Perceived Usefulness , Perceived Ease of Use , Perceived Security , dan Trust," vol. 11, no. 2, pp. 227–238, 2022.
- [20] M. B. Chandra and C. Kohardinata, "Dampak Persepsi Manfaat Dan Persepsi Risiko terhadap Fintech Continuance Intention Pada E-wallet," vol. 6, no. 2020, 2021.
- [21] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. . Badan Penerbit Universitas Diponegoro., 2021.
- [22] A. Annisa, S. Syarifuddin, and Y. Rura, "Analisis Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan, dan Risiko terhadap Keputusan Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Quick Response Code Indonesian Standard," *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, vol. 16, no. 2, pp. 133–144, 2023, doi: 10.26487/akrual.v16i2.25714.
- [23] P. S. Dianawati, P. Sri, and A. J. Kusuma, "Menguak Minat Generasi 'Z' di Denpasar Mengadopsi QRIS," *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 6, no. 3, pp. 1084–1094, 2025.
- [24] A. T. Ratnawati and A. Malik, "The Effect of Perceived Ease of Use, Benefits, and Risks on Intention in Using the Quick Response Code Indonesian Standard," *Global Business and Finance Review*, vol. 29, no. 7, pp. 110–125, 2024, doi: 10.17549/gbfr.2024.29.7.110.
- [25] A. Shasanti and B. D. Bagana, "Preferensi Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)," *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 3259–3272, 2024, [Online]. Available: <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- [26] R. S. Alfani and K. R. Ariani, "Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Risiko Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS)," *Edunomika*, vol. 8, no. 1, 2023.
- [27] U. Kulsum and A. F. Riza, "Analisis Minat Berinfak Menggunakan QRIS: Studi Empiris Jamaah Masjid di D.I.Yogyakarta," *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, vol. 4, no. 2, 2024.
- [28] W. Seputri, A. Soemitra, N. Ahmadi, and B. Rahmani, "Pengaruh Technology Acceptance Model terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai Cashless Society," *MES Management Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 116–128, 2023, [Online]. Available: www.apjii.or.id